



## MENANGKAL RADIKALISME AGAMA BERDASARKAN PARADIGMA MISI KRISTEN YANG BERLANDASKAN DOKTRIN ALLAH TRINITAS

Alvary Exan Rerung  
*Sekolah Tinggi Theologia Intim Makassar*  
 alvaryexan@gmail.com

### *Article History*

Submitted  
 10<sup>th</sup> March, 2023

Revised  
 24<sup>th</sup> July, 2023

Accepted  
 18<sup>th</sup> August, 2023

### *Keyword*

religious radicalism;  
 Christian mission;  
 Trinitarian God; tolerance

radikalisme agama;  
 misi Kristen; Allah  
 Trinitas; toleransi

### **Abstract:**

The reality of the problem of religious radicalism in Indonesia is a fact that creates a dilemma for the plurality that exists within it. In Christianity itself, religious radicalism is also evident when reading the pattern of the Christian mission, which is based on the text of the great commission as an order for Christianization. This pattern of missions also makes other religions increasingly suspicious of Christianity. They are wary of such a pattern of Christian religious teachings. Moreover, in Christianity, many say that a mission like that is what Jesus wants in accordance with his commandment in the Gospel of Matthew 28:19-20, referred to as the great commission. After seeing this reality, efforts are needed to see whether these teachings are still in line with the values of Pancasila and the 1945 Constitution, which uphold tolerance. This paper uses descriptive qualitative methods and a literature study approach to provide answers to problems. This paper offers a pattern of Christian mission based on the doctrine of the Trinity God as an effort to ward off religious radicalism. This mission pattern sees a mission centred on the Trinity God and leaves a mission pattern based on the Church. This mission will provide the values of tolerance and become a shield in warding off religious radicalism in Indonesia.

### **Abstrak:**

Realitas masalah radikalisme agama di Indonesia merupakan fakta yang dilematis bagi kemajemukan yang ada di dalamnya. Pada agama Kristen sendiri, radikalisme agama juga nyata ketika membaca pola misi Kristen yang berlandaskan pada teks Amanat Agung sebagai perintah kristenisasi. Pola misi ini juga yang membuat agama-agama lain semakin mencurigai agama Kristen. Mereka was-was terhadap pola ajaran agama Kristen yang demikian. Apalagi dalam agama Kristen banyak yang mengatakan misi yang seperti itulah yang Yesus kehendaki sesuai dengan perintahnya dalam Injil Matius 28:19-20 yang disebut sebagai Amanat Agung. Melihat realitas itu, maka diperlukan usaha untuk dapat melihat ajaran-ajaran tersebut apakah masih sejalan dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 yang menjunjung tinggi toleransi. Tulisan ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan pendekatan studi pustaka dalam memberikan jawaban atas masalah. Tulisan ini menawarkan pola misi Kristen yang berlandaskan doktrin Allah Trinitas sebagai upaya untuk menangkal radikalisme agama. Pola misi ini melihat misi yang berpusat pada Allah Trinitas dan meninggalkan pola misi yang berlandaskan pada Gereja. Misi ini akan memberikan nilai-nilai toleransi dan akan menjadi tameng dalam menangkal radikalisme agama di Indonesia.

## PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara multiagama. Hal ini tidak lain karena Indonesia memang ditopang oleh keberagaman agama. Ada enam agama yang menopang bangsa ini yaitu Katolik, Islam, Protestan, Budha, Hindu dan Konghucu. Bahkan dewasa ini, mereka yang masih memegang kepercayaan lokal atau leluhur, masuk dalam kategori aliran kepercayaan.<sup>1</sup> A.A. Yewangoe mengatakan dalam bukunya bahwa keberagaman ini akan terus berlangsung sepanjang bangsa ini terus berjalan. Hal itu dikarenakan bangsa ini menjunjung tinggi tentang ketuhanan. Narasi tersebut yang akan terus mempertahankan keberagaman ini. Sebab hal ini yang akan menjadi patokan rakyat Indonesia bahwasanya mereka secara bebas dan religius bisa memilih agama atau kepercayaan yang mereka inginkan. Yewangoe juga mengatakan bahwa terdapat potensi yang begitu besar dalam keberagaman yang dimiliki oleh bangsa ini. Keberagaman ini juga telah menjadi ciri utama (khas) bangsa ini ketika dunia melihatnya.<sup>2</sup>

Di satu sisi keberagaman bangsa ini telah menjadi ciri khas ketika bangsa lain memandang Indonesia. Tetapi di sisi lain, keberagaman ini juga bisa menjadi bumerang yang dapat melukai bangsa Indonesia sendiri. Sebab, melalui keberagaman ini, Nur Kafid mengatakan bahwa hal tersebut menjadi salah satu penyumbang terciptanya masalah serius bagi bangsa ini. Masalah disharmoni, konflik, perpecahan yang berujung kekerasan adalah contoh masalah yang dapat tercipta oleh karena adanya keberagaman tersebut.<sup>3</sup> Dalam penelitian yang dilakukan oleh Naomi Sampe, masalah disharmoni, konflik dan perpecahan yang terjadi sepanjang terkait agama ditimbulkan oleh pengaruh roh (paham) radikalisme beragama, pemahaman yang dangkal dan menyimpang.<sup>4</sup>

Sudah menjadi pengetahuan umum, bahwasanya semua agama yang ada di Indonesia pasti mengajarkan hal-hal yang baik. Dalam skala dogmatis serta etis, agama-agama yang ada pada bangsa ini pasti akan sejalur dalam mengajarkan tentang kasih, kerukunan, kebaikan, dan hal-hal positif lainnya. Tetapi seperti yang dikatakan oleh Sampe, setiap agama juga memiliki bibit radikalismenya.<sup>5</sup> Jika para pemeluk agama mempunyai

<sup>1</sup> Alvary Exan Rerung, "Nilai Hospitalitas Kristen Budaya Raputallang Sebagai Upaya Gereja Dalam Moderasi Beragama Pada Relasi Islam-Kristen Di Toraja," *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, No. 2 (2022).

<sup>2</sup> A.A. Yewangoe, *Agama Dan Kerukunan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 26.

<sup>3</sup> Nur Kafid, "Agama Di Tengah Konflik Sosial: Tinjauan Sosiologis Atas Potensi Konflik Keberagaman Agama Di Masyarakat," *Al-Araf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 12, No. 1 (2015).

<sup>4</sup> Naomi Sampe, "Menangkal Radikalisme Agama Melalui Akulturasi Agama Dan Budaya Toraja," in *Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 102.

<sup>5</sup> Ibid, 102-103.

keyakinan yang kuat/kokoh hingga pada akar-akar ajarannya (radikal), itu merupakan hal yang baik dan luarbiasa. Yang menjadi masalah adalah ketika sifat radikal tersebut telah kehilangan kontrol rasionalitas dan melumpuhkan sisi kemanusiaan pemeluknya, tentu hal itu akan menjadi bumerang bagi bangsa ini. Ketika hal itu yang terjadi, maka akan mudah tercipta disharmoni, konflik, perpecahan dan kekerasan dalam masyarakat.<sup>6</sup> Namun hasil penelitian Ardiansah menunjukkan bahwa Indonesia telah menyadari hal tersebut. Beberapa upaya telah dilakukan oleh bangsa ini untuk mencegah terjadinya hal-hal negatif seperti itu. Upaya luar biasa yang telah dilakukan oleh bangsa ini adalah ketika membuat Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 1945) yang membahas tentang kerukunan umat beragama. Hal itu bisa dilihat dalam Peraturan Bersama Menteri (PBM) NO. 9 Tahun 2006 Pasal 1 ayat 1, yang secara sederhana bunyinya bisa dipahami sebagai peringatan bagi semua masyarakat Indonesia untuk hidup dalam kerukunan, saling menghargai dan menghormati, dan ajaran-ajaran agamanya haruslah sejalan dengan Pancasila dan UUD 1945.<sup>7</sup>

Sampe menegaskan bahwa sulit memisahkan radikalisme ketika hendak berbicara mengenai bidang keagamaan.<sup>8</sup> Untuk agama Kristen sendiri, Lian Gogali dalam tulisannya secara tegas mengatakan bahwa adanya radikalisme agama nyata dalam peristiwa mengerikan yang terjadi di Poso.<sup>9</sup> Yang terjadi di Poso adalah alarm bagi kekristenan untuk mewaspadaai bibit-bibit atau roh radikalisme dalam ajaran-ajarannya. Salah satu yang perlu diperhatikan adalah ajaran tentang misi banyak yang secara literal memahami misi sebagai suatu penginjilan berdasarkan perintah Yesus dalam Amanat Agung. Misi identik dengan mengkristenkan orang. Sebagian besar Gereja membaca ayat ini sebagai perintah luhur kepada para murid yang harus dilanjutkan oleh para murid masa kini untuk melakukan penginjilan. Penginjilan selalu identik dengan membawa jiwa yang tersesat untuk dipulihkan atau diselamatkan.

Singgih juga berpendapat bahwa misi atau penginjilan memang identik dengan membawa jiwa untuk diselamatkan. Walaupun demikian, Singgih juga menambahkan bahwasanya hal tersebut sudah tidak relevan lagi di bumi pertiwi.<sup>10</sup> John Drane, senada

---

<sup>6</sup> Alvary Exan Rerung, "Menangkal Radikalisme Agama Berdasarkan Reinterpretasi Amanat Agung Injil Matius Dalam Konteks Poskolonial," *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 3, No. 1 (2022).

<sup>7</sup> Ardiansah, "Legalitas Pendirian Rumah Ibadat Berdasarkan Peraturan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2006," *Jurnal Hukum Republica* 16, No. 1 (2016).

<sup>8</sup> Sampe, "Menangkal Radikalisme Agama Melalui Akulturasi Agama Dan Budaya Toraja."

<sup>9</sup> Lian Gogali, *Tragedi Poso (Rekonsiliasi Ingatan): Gugatan Perempuan Dan Anak-Anak Dalam Ingatan Konflik Poso* (Yogyakarta: Galangpress Publisher, 2008), 15-17.

<sup>10</sup> Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi Dalam Konteks: Pemikiran-Pemikiran Mengenai Kontestualisasi Teologi Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 253.

dengan Singgih melihat misi atau penginjilan sebagai perintah untuk menjadikan seseorang murid Yesus. Inilah yang dimaksud kabar baik dalam Amanat Agung tersebut.<sup>11</sup> Kata murid dalam teks tersebut secara literal diartikan sebagai menjadikan seseorang murid Yesus. Inilah cikal bakal munculnya istilah pengkristenan. Menjadikan seseorang murid Yesus berarti membuatnya beragama Kristen. Hal ini kemudian dipegang teguh oleh sebagian besar gereja, apalagi Eka Darmaputera menyatakan misi sebagai hal yang wajib diemban secara serius, karena merupakan perintah langsung dari Tuhan.<sup>12</sup> Dari pengertian-pengertian itu, gereja yang membaca Amanat Agung Injil Matius secara literal semakin yakin bahwa melaksanakan misi atau penginjilan berarti taat kepada perintah untuk mengkristenkan seseorang.

Penelitian yang dilakukan oleh Grets Apner merespon pemahaman misi atau penginjilan berdasarkan teks Amanat Agung Injil Matius sebagai perintah kristenisasi. Ia mengatakan bahwa hal tersebut tidak lagi relevan dalam konteks bumi pertiwi. Bangsa Indonesia berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 menjunjung tinggi kerukunan dalam kemajemukan. Menurutnya, jika teks Amanat Agung dimaknai seperti itu, maka sama saja dengan melakukan penyeragaman pluralitas yang ada pada bangsa ini. Hal ini akan menghilangkan keharmonisan, sebab agama lain akan merasa dan menjadi was-was serta curiga terhadap agama Kristen. Akibatnya, roh-roh radikalisme akan mudah muncul ke permukaan. Akhirnya, jika pemahaman itu terus dipertahankan, juga akan memupuk bibit-bibit atau roh radikalisme dari agama-agama lain terhadap agama Kristen itu sendiri. Hasil penelitian Apner menunjukkan bahwa sebagian gereja di Indonesia masih memegang pemahaman misi atau penginjilan berdasarkan teks Amanat Agung tanpa mempertimbangkan ulang bahwa perintah tersebut menjunjung nilai-nilai toleransi dalam kemajemukan. Teks tersebut berbicara mengenai perintah Yesus kepada semua murid untuk mengajarkan kepada semua orang yang mereka temui apa yang Yesus ajarkan dan lakukan. Misalnya, ajaran-ajaran Yesus dalam khotbah-Nya di bukit. Jadi, misi atau penginjilan berdasarkan teks Amanat Agung sebenarnya jauh dari legitimasi kristenisasi. Perintah ini bersifat merangkul pluralitas bukan meniadakannya.<sup>13</sup>

Merespon realitas dilema tersebut, tulisan ini menawarkan paradigma misi Kristen berdasarkan paham doktrin Allah Trinitas yang lebih relevan bagi bumi pertiwi. Paham ini

---

<sup>11</sup> John Drane, *Memahami Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 122.

<sup>12</sup> Eka Darmaputera, *Menyembah Dalam Roh & Kebenaran* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 107.

<sup>13</sup> Grets Janialdi Apner, "Kehadiran Gereja Dalam Kemajemukan Indonesia Dalam Terang Yes 49:6 Dan Mat 28:19," *Jurnal Teologi* 7, No. 2 (2018).

menawarkan misi yang *teosentris* (pusatnya pada Allah Trinitas) dan bukan *eklesiosentris* (pusatnya pada gereja). Hal ini akan menunjukkan bagaimana paham Allah Trinitas memiliki fungsi yang baik dalam berbagai bidang kehidupan umat manusia, termasuk dalam bidang misi atau penginjilan. Persekutuan yang terjalin dalam Allah Trinitas (relasi antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus), seharusnya menjadi warna menarik bagi pelaksanaan misi Kristen. Paham ini akan membuka jalan dalam menangkal terjadinya radikalisme agama dalam agama Kristen, sebab akan mengumandangkan nilai-nilai toleransi.<sup>14</sup>

Ada beberapa penelitian terdahulu yang juga berbicara tentang misi Kristen. Contohnya penelitian dari Yonatan Alex Arifianto dan Kalis Stevanus mengenai “Membangun Kerukunan Antarumat Beragama dan Implikasinya bagi Misi Kristen”. Hasil dari penelitian ini berbicara tentang misi Kristen yang seharusnya berpatokan pada kasih yang ditunjukkan oleh Kristus. Dengan kasih tersebut, misi Kristen tentunya selalu berbicara tentang kebaikan dalam menjalin keberagaman yang ada di Indonesia. Itulah sebabnya, kasih Kristus dalam misi Kristen menjamin kerukunan dalam kemajemukan.<sup>15</sup> Contoh penelitian lainnya dari Veydy Yanto Mangantibe dan Mario Chlief Taliwuna mengenai “Toleransi Beragama Sebagai Pendekatan Misi Kristen di Indonesia”. Hasil dari penelitian ini berbicara tentang bagaimana misi Kristen harus bisa memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang menerima segala macam perbedaan yang ada. Perbedaan sebagai warna dan bukan sebagai bahan untuk menciptakan nilai-nilai intoleran.<sup>16</sup> Yang menjadi pembeda dari penelitian ini adalah karena penelitian ini berbicara tentang misi Kristen yang *teosentris* (berpusat pada Allah Trinitas) dalam upaya menangkal radikalisme agama dan menciptakan toleransi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Semua data yang diperoleh akan diuraikan dalam bentuk variabel-variabel penelitian. Hal ini akan membantu memperjelas hubungan antara data yang satu dengan data yang lainnya, sehingga setiap data akurat adanya.<sup>17</sup> Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka. Bahan pustaka yang dimaksud

---

<sup>14</sup> Markus C Tennent, *Invitation to World Mission: A Trinitarian Missiology for the Twenty-First Century* (Grand Rapids: Kregel Publications, 2010), 75.

<sup>15</sup> Yonatan Alex Arifianto dan Kalis Stevanus, “Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Dan Implikasinya Bagi Misi Kristen,” *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, No. 1 (2020).

<sup>16</sup> Veydy Yanto Mangantibe dan Mario Chlief Taliwuna, “Toleransi Beragama Sebagai Pendekatan Misi Kristen Di Indonesia,” *JIREH: Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity* 3, No. 1 (2021).

<sup>17</sup> Alvary Exan Rerung, “Bunuh Diri Bukan Kehendak Bebas Perspektif Neurosains Dan Psikoanalisis Sigmund Freud,” *Danum Pabelum: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 2, No. 1 (2022).

adalah artikel jurnal nasional, buku-buku nasional dan internasional yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Studi pustaka membuat penelitian semakin holistik, karena menjadi pembanding dan penguat teori dalam penelitian ini.<sup>18</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Radikalisme

Istilah radikal adalah kata sifat dalam bahasa Inggris, yaitu *radical*. Istilah ini berasal dari bahasa Latin “*radix*” yang artinya akar. Itulah mengapa kata radikal dipahami sebagai sesuatu yang mengakar (hingga ke akar-akarnya).<sup>19</sup> Pada abad ke-18, di Eropa istilah ini pertama kali digunakan dalam dunia politik. Istilah ini digunakan oleh para elit politik saat itu yang secara berani mendukung perombakan sistem politik secara menyeluruh. Secara khusus di Inggris, mereka hendak memperjuangkan kebebasan bagi semua rakyat dan sistem pemilihan kekuasaan diubah. Mereka ingin merombak apa yang telah dilakukan sejak dulu, di mana kelas penguasa memiliki banyak hak istimewa. Kebebasan dan pemerataan keadilan yang mereka inginkan. Mereka melakukannya secara ekstrem. Inilah yang kemudian menjadi cikal bakal munculnya istilah radikal.<sup>20</sup>

Pada masa-masa berikutnya, istilah radikalisme tidak lagi digunakan dalam bidang politik saja. Berbagai macam bidang telah memakainya dan pemaknaannya juga semakin luas. Pada bidang agama sendiri, radikalisme diidentikkan dengan penganut agama yang secara kuat dan kaku memegang keyakinannya, yang membuat mereka memandang ajaran agama-agama lain yang berbeda dari ajaran yang mereka pegang sebagai sesuatu yang keliru. Roh radikalisme ini berbahaya ketika telah kehilangan rasionalitas dan sisi kemanusiaannya. Ia akan dengan mudah menimbulkan disharmoni, konflik, dan perpecahan yang berujung pada kekerasan.<sup>21</sup>

Kekakuan dalam menganut ajaran-ajaran agama memang sangat berbahaya. Schwartz, seperti dikutip oleh Sindung Haryanto memberikan contoh tentang bahayanya. Dalam agama Islam, Schwartz melihat ada beberapa yang menganut paham sistem kepercayaan agama absolutisme. Golongan ini membagi kehidupan di dunia menjadi dua golongan. Golongan orang yang percaya dan sebaliknya. Ajaran mereka berpedoman secara

---

<sup>18</sup> Alvary Exan Rerung, “Spiritualitas Pengampunan Berdasarkan Analisis Teologis Kisah Para Rasul 15:35-41,” *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Patoral* 3, No. 1 (2022).

<sup>19</sup> Sampe, “Menangkal Radikalisme Agama Melalui Akulturasi Agama Dan Budaya Toraja.”

<sup>20</sup> Agustinus Wisnu Dewantara, “Radikalisme Agama Dalam Konteks Indonesia Yang Agamis Dan Berpancasila,” *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 19, No. 1 (2019).

<sup>21</sup> Masdar Hilmy, “Radikalisme Agama Dan Politik Demokrasi Di Indonesia Pasca-Orde Baru,” *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 39, No. 2 (2015).

kaku pada kitab sucinya dan melegitimasi orang yang mereka angap tidak percaya sebagai kaum yang harus dibinasakan. Mereka mengatakan kitab sucinya mendukung hal tersebut. Orang-orang yang termasuk golongan tidak percaya dicap sebagai pengkhianat, pendusta, bidah, dan lain sebagainya. Semua hal negatif dilabelkan kepada mereka yang tidak percaya. Inilah yang menjadi alasan mengapa ada beberapa orang yang tidak takut melakukan pemboman bunuh diri terhadap golongan yang tidak sejalan. Mereka sama sekali tidak gentar melakukan kekerasan, karena mereka telah diberitahu bahwa Tuhan akan mengampuni semua dosa-dosa yang pernah mereka lakukan. Tidak hanya itu, Schwartz mengatakan bahkan mereka dijamin masuk ke dalam surga ketika berhasil melakukannya. Namun sesungguhnya tidaklah demikian, sebab Islam yang benar juga menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan<sup>22</sup>.

Tulisan ini fokus pada cara menangkal radikalisme agama dalam agama Kristen. Kekakuan dalam menganut ideologi seperti di atas merupakan alarm hidup bagi agama Kristen hingga saat ini, agar terus melihat dan menguji ajaran-ajarannya. Dengan terus mengawal ajaran-ajaran dalam agama, apakah masih sejalan dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 atautkah sudah melenceng, merupakan salah satu cara untuk menangkal radikalisme beragama.

### **Meninjau Kembali Amanat Agung Matius 28:16-20**

Dari sejak zaman para misionaris hingga saat ini, teks Matius 28:16-20 dianggap sebagai Amanat Agung dari Yesus kepada semua umat-Nya. Banyak gereja yang menganggap ayat ini sebagai dasar dari kekristenan dan merupakan ayat emas. Ayat ini jugalah yang dijadikan dasar untuk melakukan misi atau penginjilan. Mereka melihat teks ini sebagai perintah untuk mengkristenkan seseorang, sebab secara literal teksnya berisi perintah Yesus untuk menjadikan semua orang murid-Nya. Bahkan, banyak dari gereja yang secara berani mengatakan jika orang Kristen tidak melaksanakan perintah tersebut, ia akan rugi.<sup>23</sup>

Dewasa ini, banyak teolog yang telah menolak teks ini sebagai perintah kristenisasi, apalagi dalam konteks bumi pertiwi. Tetapi yang menjadi dilema seperti dikatakan Singgih dalam bukunya, banyak masyarakat Kristen yang telah memberi hormat sangat tinggi pada teks ini. Karena itu, ketika ada usaha untuk meredam makna perintah kristenisasi pada teks

---

<sup>22</sup> Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama Dari Klasik Hingga Postmodern* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 173-174.

<sup>23</sup> Emanuel Gerrit Singgih, *Menguk Isolasi, Menjalin Relasi: Teologi Kristen Dan Tantangan Dunia Postmodern* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 240-242.

ini, selalu mengalami kesulitan.<sup>24</sup> Masyarakat Kristen telah memberi hormat yang tinggi pada teks ini, karena menurut Yoder, pemaknaan teks ini sudah berlaku sejak lama dan menjadi istimewa sekitar abad 20 silam. Itulah sebabnya gereja dewasa ini masih tetap mempercayai teks ini sebagai dasar misi, yaitu perintah kristenisasi. Yoder mengatakan bahwa sejak abad 20, gereja terus mendoktrin jemaatnya bahwa ketika melakukan kristenisasi, Yesus akan berotoritas terhadap tindakan mereka tersebut.<sup>25</sup> Menurut Yohanes Krismantyo, pemahaman inilah yang membuat agama lain di Indonesia menaruh kecurigaan kepada agama Kristen. Pemahaman ini kemudian menjadi salah satu pintu hadirnya roh radikalisme antara relasi agama Kristen dengan agama lain di Indonesia.<sup>26</sup> Itulah sebabnya, jika paradigma misi Kristen memunculkan sesuatu yang tidak baik seperti bibit-bibit radikalisme, maka perlu untuk kembali melihat seperti apa sebenarnya teks Amanat Agung itu. Selain itu, diperlukan juga usaha mencari bagaimana seharusnya misi Kristen yang relevan bagi bumi pertiwi.

Donald Hagner menegaskan bahwa kalimat perintah Yesus untuk menjadikan semua bangsa sebagai murid-Nya, tidak boleh dilegitimasi secara kaku sebagai perintah kristenisasi. Hagner secara dalam melihat teks Yunani kalimat tersebut, bahwasanya kata yang dipakai pada kata murid ialah “*mathetousate*” yang artinya mengajar. Begitu pun dalam bahasa Inggris, kata murid menggunakan kata “*make disciples*” yang juga artinya adalah mengajar. Itulah mengapa, Hagner menegaskan perintah Yesus pada teks tersebut adalah untuk “mengajar”. Sama sekali jauh dari makna kristenisasi atau mengkonversi. Menurut Hagner, dengan digunakannya kata *mathetousate* pada teks tersebut, maka yang menjadi inti dari perintah Yesus adalah agar para murid memelihara, mendewasakan, dan mengajarkan ajaran-ajaran yang Yesus telah ajarkan kepada mereka. Jadi, perintah Yesus pada teks Amanat Agung tersebut merupakan perintah pedagogis. Hal tersebut secara nyata tercantum dalam perikop khotbah Yesus di bukit (Mat. 5-7).<sup>27</sup>

Selain kata murid, kata baptislah juga yang membuat perintah kristenisasi semakin dipercayai oleh banyak orang Kristen sejak dari dulu hingga dewasa ini. Menurut Eugene Boring, adanya kata baptis dalam teks Amanat Agung membuat gereja menjadi yakin dan percaya bahwa Amanat Agung sebagai perintah kristenisasi. Baptis dipahami sebagai

---

<sup>24</sup> Ibid, 242.

<sup>25</sup> John Howard Yoder, *Theology of Mission: A Believers Church Perspective* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2014), 76.

<sup>26</sup> Yohanes Krismantyo Susanta, “Trinitarian Missiology As An Effort to Establish Interfaith Dialogue and Relation in Indonesia,” *International Conference on Christian and Inter Religious Studies* 2, No. 1 (2020).

<sup>27</sup> Donald A. Hagner, *Word Biblical Commentary: Matthew 14-28* (Waco: Word Publisher, 1995), 889.



membuat seseorang menjadi pengikut Kristus.<sup>28</sup> Namun menurut France, kata baptis pada teks tersebut tidak boleh dipahami secara kaku sebagai proses menginisiasi seseorang menjadi Kristen. Kata baptis pada teks tersebut merupakan sebuah proses perayaan setelah melewati tahap *matheteusate*. France melihat teks Yunani pada kata baptis dalam teks Matius 28:19-20 adalah “*baptizontes*”. Arti dari kata tersebut menurut France adalah sebuah perintah pedagogis secara terbuka kepada semua bangsa tentang ajaran-ajaran Yesus yang hendak diaktualisasikan pada diri mereka. Jadi, sama sekali tidak ada unsur mengkonversi atau mengkristenkan seseorang.<sup>29</sup>

Jadi, dengan melihat seperti apa pesan dari Amanat Agung tersebut, maka secara tegas dikatakan bahwa spirit misi atau penginjilan berdasarkan teks Amanat Agung bukanlah mutlak perintah kristenisasi. Memang, seperti yang dikatakan oleh Singgih, perintah kristenisasi sebagai klimaks misi Kristen tidaklah tepat jika dikatakan sebagai sebuah kekeliruan. Pemaknaan itu tidak sepenuhnya keliru. Yang perlu dicermati adalah konteks di mana perintah itu akan diberlakukan. Menurut Gerrit, jika konteksnya adalah Indonesia, maka pemaknaan itu tidaklah lagi relevan.<sup>30</sup> Jika memaksakan pelaksanaan misi dengan semangat tersebut, maka akan mudah memunculkan hal-hal yang tidak baik, seperti radikalisme agama. Semangat misi seperti demikian akan mengganggu nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 yang menjunjung tinggi nilai toleransi. Juga menurut penelitian yang dilakukan oleh Eva Inriani, semangat misi dengan perintah kristenisasi menjadikan gereja sebagai lembaga yang superior. Gereja melihat dirinya sebagai satu-satunya sumber berkat dan hanya melaluinya ada keselamatan. Hal ini yang kemudian semakin mendoktrin jemaat untuk terus melakukan semangat kristenisasi dan akhirnya akan memunculkan bibit-bibit radikalisme agama di ruang publik.<sup>31</sup> Contoh konkrit dari penelitian yang dilakukan oleh Eva Inriani telah terjadi di beberapa tempat, antara lain:

Pada pertengahan tahun 2015, kasus Tolikara di Papua memperlihatkan roh radikalisme yang secara terang-terangan mengatasnamakan kekristenan. Banyak misionaris yang sedang menjalankan misi Kristen mendoktrin mereka, sehingga masyarakat yang ada pada saat itu menumbuhkan bibit radikalisme dalam diri mereka sehingga menciptakan

---

<sup>28</sup> M. Eugene Boring, *The New Interpreter's Bible Volume III* (Nashville: Abingdon Press, 1995), 102.

<sup>29</sup> R. T. France, *The New International Commentary On the New Testament: The Gospel of Matthew* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2007), 17.

<sup>30</sup> Singgih, *Menguk Isolasi, Menjalin Relasi: Teologi Kristen Dan Tantangan Dunia Postmodern*.

<sup>31</sup> Eva Inriani, “Gereja Misioner Di Tengah Masyarakat Kalimantan Tengah Indonesia Yang Plural,” *JIREH: Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity* 3, No. 2 (2021).

tindakan yang intoleran<sup>32</sup>. Hilangnya toleransi karena menjalankan misi berdasarkan teks Amanat Agung sebagai perintah kristenisasi nyata terjadi di Solo tahun 2014. Agama Kristen pada saat itu secara terang-terangan melakukan misi dengan cara (mengajak) mengkristenkan agama Islam. Saat itu secara terang-terangan agama Kristen melakukan kristenisasi pada acara *car free day*. Semangat mereka berkobar dalam melakukannya, sebab itu merupakan bentuk konkret respon iman percaya mereka terhadap Yesus<sup>33</sup>. Melihat realitas tersebut, maka dibutuhkan semangat misi yang lebih relevan lagi dalam konteks kehidupan di bumi pertiwi. Misi yang mendukung nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 yang menjunjung tinggi toleransi dalam kemajemukan. Tentunya dengan harapan bahwa semangat dari misi tersebut bisa menetralkan semangat misi kristenisasi, dan lebih mengedepankan semangat misi yang menjunjung tinggi nilai toleransi.

### **Misi Kristen Yang Berlandaskan Doktrin Allah Trinitas**

Dewasa ini, menurut Markus Rambe seperti yang dikutip oleh Yohanes Krismantyo, misi yang ada dalam lingkungan kekristenan berifat *ekkesiosentris* (pusatnya pada Gereja), padahal seharusnya berifat *teosentris* (pusatnya pada Allah Trinitas).<sup>34</sup> Misi yang berifat *ekkesiosentris*, melihat gereja sebagai pusat perhatian Allah. Misi kemudian dipandang sebagai alat gereja untuk merekrut orang ke dalam tubuhnya sendiri. Misi ini berifat sentripetal. Hal ini membuat gereja sebagai titik tolak dan tujuan dari misi itu sendiri. Misi yang sifatnya seperti ini lebih banyak mementingkan kuantitas dari pada kualitas. Akhirnya, dengan pemahaman seperti itu, misi yang bersifat seperti ini akan melihat semua pelayanan ke luar bertujuan untuk menambah kuantitas, yaitu pertumbuhan gereja itu sendiri.

Misi yang bersifat *teosentris*, menjadikan Allah Trinitas sebagai pusat perhatian. Tujuan dari misi ini yaitu damai sejahtera (*shalom*) kepada semua ciptaan. Misi ini melihat Gereja sebagai salah satu yang di utus dalam menyalurkan misi dari Allah Trinitas tersebut. Dengan kata lain, misi bukan lagi ada untuk gereja, melainkan gereja ada untuk menjalankan misi Allah Trinitas. Secara sederhana, misi bukan merupakan alat gereja, tetapi gerejalah yang menjadi alat dari misi itu sendiri. Jadi, jika misi sudah dipahami sebagai semua aktivitas yang dilakukan oleh Allah Trinitas untuk mengkomunikasikan keselamatan kepada semua

---

<sup>32</sup> Yunardi Kristian Zega, "Radikalisme Agama Dalam Perspektif Alkitab Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Shanan* 4, No. 1 (2020).

<sup>33</sup> Rerung, "Menangkal Radikalisme Agama Berdasarkan Reinterpretasi Amanat Agung Injil Matius Dalam Konteks Poskolonial."

<sup>34</sup> Yohanes Krismantyo Susanta, "Menuju Misi Kristen Yang Mengedepankan Dialog Antariman," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 1, No. 2 (2020).

ciptaan. Seharusnya dewasa ini gereja juga tidak boleh membatasi misi hanya pada kegiatan “evangelisasi” atau “penginjilan” saja. Gereja harus bisa menjadi alat Allah untuk berpartisipasi dalam menyalurkan gerakan inkarnasi dan humanisasi Allah. Gereja harus bisa menjadi saluran solidaritas (kasih) Allah yang mencakup aspek yang holistik, yaitu seluruh kehidupan manusia.<sup>35</sup>

Mencermati yang dikatakan oleh Rambe tersebut, nyata bahwa Allah Trinitas pada dasarnya memegang kendali besar sebagai prinsip yang dapat diterapkan dalam berbagai bidang kehidupan manusia. Menurut Rambe, tentu misi Kristen juga tidak boleh melupakan hal tersebut.<sup>36</sup> Menurut Leonardo Boff, pada dasarnya di dalam Allah Trinitas terdapat prinsip persekutuan yang sangat erat. Prinsip inilah yang menurut Boff bisa dijadikan sebagai paradigma misi Kristen sejati.<sup>37</sup> Menurut Krismantyo, prinsip inilah yang akan lebih relevan bagi konteks bumi pertiwi.<sup>38</sup> St. John Damaskus pada abad ke-7 menjelaskan prinsip persekutuan tersebut dengan menggunakan kata “*perchoresis*”. Istilah ini diterjemahkan sebagai “berada bersama”, “tinggal bersama” dan “saling meresapi” dari para Pribadi ilahi yang secara bersama-sama merupakan satu persekutuan (kehidupan) dengan kesetaraan derajat satu sama lain. Dalam konsep ini (*perchoresis*), dipercaya bahwa setiap Pribadi mengalami saling mengitari, saling masuk, dan saling memberi ruang.<sup>39</sup>

Merespon makna dari kata *perchoresis*, David Cunningham seperti yang dikutip oleh Bevans dan Schroeder mengatakan bahwa jika misi Kristen telah melandasi paradigmanya pada Allah Trinitas, maka sifat misinya adalah merangkul bukan meniadakan. Merangkul dalam konteks menjalani hidup keterbukaan pada hal-hal pluralitas dan kemajemukan.<sup>40</sup> Teolog Indonesia mulai merespon apa yang dikatakan oleh Cunningham tersebut. Paradigma misi yang lebih mengedepankan nilai-nilai toleransi telah sangat baik dirumuskan oleh Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) dalam agenda sidang raya PGI keempat belas tahun 2014. Yewangoe yang mengungkapkan paradigma misi Kristen tersebut. Ia mengutip “Kode Etik Kesaksian Kristiani dalam Kemajemukan Agama Dunia”. Kode etik yang dikutip ini telah disepakati oleh *Pontifical Council for Interreligious Dialogue, World Council of Churches and World Evangelical Alliance*. Kode etik itu berisikan penekanan misi sebagai identitas kekristenan. Namun, ketika melakukan kesaksian ia harus mengedepankan kasih

<sup>35</sup> Ibid.

<sup>36</sup> Ibid.

<sup>37</sup> Leonardo Boff, *Holy Trinity Community* (Maryknoll: Orbis Book, 2000), 14.

<sup>38</sup> Susanta, “Menuju Misi Kristen Yang Mengedepankan Dialog Antariman.”

<sup>39</sup> Nico Dister Syukur, *Teologi Sistematika 1: Allah Penyelamat* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 171.

<sup>40</sup> Stephen B. Bevans and Roger P. Schroeder, *Terus Berubah, Tetap Setia: Dasar, Pola, Konteks Misi*, Terj. Yosef Maria Florisan (Maumere: Ledalero, 2016), 491.

dan toleransi (rasa hormat). Kabar baik ini tidak boleh nyata hanya pada perkataan saja melainkan juga pada perbuatan. Tidak boleh ada indikasi untuk mengubah agama orang lain.<sup>41</sup> Itulah mengapa misi Kristen berdasarkan Allah Trinitas hendak mewujudkan kehidupan yang damai dalam kemajemukan.

Jurgen Moltmam juga ikut berbicara mengenai hal ini. Ia melihat misi yang berlandaskan Allah Trinitas memanglah harus merengkuh kemajemukan. Rengkuhan tersebut harus terealisasi pada kesetaraan dan kebebasan. Itulah sebabnya Moltmam mengatakan bahwa salah satu prinsip dasar dari Allah Trinitas adalah kebebasan. Ia melihat Allah Trinitas yang ada di dalam Alkitab sebagai Allah yang “*unceasingly desires the freedom of his creation*”. Maka melihat fakta tersebut, dapat disimpulkan bahwa menurut Moltmam, misi Kristen yang sejati adalah upaya ikut berpartisipasi dalam misi Allah Trinitas yang mengedepankan kedamaian, kesetaraan dan kebebasan di antara semua ciptaan Allah di alam semesta. Moltmam hendak mengatkan bahwa paradigma misi Kristen berdasarkan doktrin Allah Trinitas juga berarti gereja harus berusaha mencerminkan karya misionalnya pada pelayanan yang merengkuh berbagai macam keyakinan agama yang ada, sebab semuanya satu dalam karya Allah.<sup>42</sup>

Untuk konteks bumi pertiwi, sudah menjadi pengetahuan umum bahwa memilih dan memeluk agama tertentu adalah hak asasi manusia bagi setia masyarakat. Hak ini bersifat fundamental. Itulah mengapa Franz Magnis-Suseno menegaskan bahwa konteks bumi pertiwi tidak boleh melakukan penyebaran agama dengan cara membujuk dan memaksa. Jika ada yang melakukan hal seperti itu maka harus diberhentikan. Menurut Magnis-Suseno, penyebaran agama dengan cara membujuk dan memaksa akan memunculkan kebencian. Kebencian ini tidak hanya berlaku bagi perorangan, melainkan menjadi kebencian kolektif. Hal ini tentu akan memudahkan roh radikalisme muncul untuk merusak kemajemukan.<sup>43</sup>

Melihat realitas bagaimana misi Kristen yang berlandaskan Allah Trinitas pada konteks bumi pertiwi. Misi tersebut mengajak untuk tidak secara kaku mengidentikkan misi dengan perintah kristenisasi. Misi ini mengajak untuk merangkul semua orang (termasuk agama-agama lain). Allah Trinitas ingin gereja melihat misi sebagai kesempatan memperjuangkan kehidupan yang harmonis dalam kemajemukan. Citra dari misi ini tentu

---

<sup>41</sup> Susanta, “Trinitarian Missiology As An Effort to Establish Interfaith Dialogue and Relation in Indonesia.”

<sup>42</sup> Jurgen Moltmam, *Trinity and the Kingdom: The Doctrine of God* (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 218.

<sup>43</sup> Franz Magnis-Suseno, “Kekerasan Atas Nama Agama: Sebuah Refleksi Interkultural Terhadap Fenomena Terorisme,” *Jurnal INTIM* 9, No. 2 (2007): 20.

akan membantu dalam menangkal radikalisme agama dan selalu membuat ajaran-ajaran Kristen sejalan dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.

## KESIMPULAN

Paradigma misi Kristen dari zaman para misionaris hingga saat ini memang sedikit menolak perbedaan, karena mereka memahami Amanat Agung sebagai perintah kristenisasi. Paradigma misi tersebut haruslah ditinggalkan apalagi jika berbicara mengenai konteks bumi pertiwi. Pola misi tersebut haruslah direkonstruksi ulang, sebab hal tersebut adalah pemantik utama munculnya roh radikalisme di ruang publik. Gereja harus bisa memahami hal tersebut secara baik agar tidak terkurung dalam pola misi yang *eklesiosentris* dan berlabuh pada misi yang bercorak *teosentris*. Sebagai jawaban dari dilema tersebut, paradigma misi Kristen yang berlandaskan Allah Trinitas memberikan sumbangsih besar. Misi ini mengedepankan nilai-nilai toleransi melalui rangkulan. Misi ini bersifat merangkul dan tidak meniadakan pluralitas yang ada. Misi yang berlandaskan Allah Trinitas ini akan membuat agama Kristen mengejar misi yang akan meredam roh-roh radikalisme yang ada tertanam sejak dari dahulu di bumi pertiwi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apner, Grets Janialdi. "Kehadiran Gereja Dalam Kemajemukan Indonesia Dalam Terang Yes 49:6 Dan Mat 28:19." *Jurnal Teologi* 7, No. 2 (2018). <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/jt/article/view/1639>.
- Ardiansah. "Legalitas Pendirian Rumah Ibadat Berdasarkan Peraturan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2006." *Jurnal Hukum Respublica* 16, No. 1 (2016). <http://journal.unilak.ac.id/index.php/Respublica/article/view/1434/996>.
- Boff, Leonardo. *Holy Trinity Community*. Maryknoll: Orbis Book, 2000.
- Boring, M. Eugene. *The New Interpreter's Bible Volume III*. Nashville: Abingdon Press, 1995.
- Darmaputera, Eka. *Menyembah Dalam Rob & Kebenaran*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Dewantara, Agustinus Wisnu. "Radikalisme Agama Dalam Konteks Indonesia Yang Agamis Dan Berpancasila." *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 19, No. 1 (2019). <https://ejournal.widyayuwana.ac.id/index.php/jpak/article/view/222>.
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- France, R. T. *The New International Commentary Ob the New Testament: The Gospel of Matthew*. GrandRapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2007.
- Gogali, Lian. *Tragedi Poso (Rekonsiliasi Ingatan): Gugatan Perempuan Dan Anak-Anak Dalam Ingatan Konflik Poso*. Yogyakarta: Galangpress Publisher, 2008.
- Hagner, Donald A. *Word Biblical Commentary: Matthew 14-28*. Waco: Word Publisher, 1995.
- Haryanto, Sindung. *Sosiologi Agama Dari Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Hilmy, Masdar. "Radikalisme Agama Dan Politik Demokrasi Di Indonesia Pasca-Orde Baru." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 39, No. 2 (2015).

- <http://jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id/index.php/jurnalmiqot/article/view/33>.
- Inriani, Eva. "Gereja Misioner Di Tengah Masyarakat Kalimantan Tengah Indonesia Yang Plural." *JIREH: Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity* 3, No. 2 (2021). <https://ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/63/50>.
- Kafid, Nur. "Agama Di Tengah Konflik Sosial: Tinjauan Sosiologis Atas Potensi Konflik Keberagaman Agama Di Masyarakat." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 12, No. 1 (2015). <https://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/al-araf/article/view/1180>.
- Magnis-Suseno, Franz. "Kekerasan Atas Nama Agama: Sebuah Refleksi Interkultural Terhadap Fenomena Terorisme." *Jurnal INTIM* 9, No. 2 (2007).
- Moltmann, Jurgen. *Trinity and the Kingdom: The Doctrine of God*. Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- Rerung, Alvary Exan. "Bunuh Diri Bukan Kehendak Bebas Perspektif Neurosains Dan Psikoanalisis Sigmund Freud." *Danum Pabelum: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 2, No. 1 (2022). <https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/pabelum/article/view/76/62>.
- . "Menangkal Radikalisme Agama Berdasarkan Reinterpretasi Amanat Agung Injil Matius Dalam Konteks Poskolonial." *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 3, No. 1 (2022). <https://doi.org/10.34307/kamasean.v3i1.90>.
- . "Nilai Hospitalitas Kristen Budaya Raputallang Sebagai Upaya Gereja Dalam Moderasi Beragama Pada Relasi Islam-Kristen Di Toraja." *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, No. 2 (2022). <https://doi.org/10.55649/skenoo.v2i2.34>.
- . "Spiritualitas Pengampunan Berdasarkan Analisis Teologis Kisah Para Rasul 15:35-41." *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Patoral* 3, No. 1 (2022). <https://jurnal.sttekumene.ac.id/index.php/VoxDei/article/view/130/38>.
- Sampe, Naomi. "Menangkal Radikalisme Agama Melalui Akulturasi Agama Dan Budaya Toraja." In *Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Schroeder, Stephen B. Bevans and Roger P. *Terus Berubah, Tetap Setia: Dasar, Pola, Konteks Misi, Terj. Yosef Maria Florisan*. Maumere: Ledalero, 2016.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Berteologi Dalam Konteks: Pemikiran-Pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- . *Menguak Isolasi, Menjalin Relasi: Teologi Kristen Dan Tantangan Dunia Postmodern*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Stevanus, Yonatan Alex Arifianto dan Kalis. "Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Dan Implikasinya Bagi Misi Kristen." *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, No. 1 (2020). [10.46817/huperetes.v2i1.44](https://doi.org/10.46817/huperetes.v2i1.44).
- Susanta, Yohanes Krismantyo. "Menuju Misi Kristen Yang Mengedepankan Dialog Antariman." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 1, No. 2 (2020). <http://ojs.bmptkki.org/index.php/thronos/article/view/4>.
- . "Trinitarian Missiology As An Effort to Establish Interfaith Dialogue and Relation in Indonesia." *International Conference on Christian and Inter Religious Studies* 2, No. 1 (2020). <https://adi-journal.org/index.php/conferenceseries/article/view/214>.
- Syukur, Nico Dister. *Teologi Sistematika 1: Allah Penyelamat*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Taliwuna, Veydy Yanto Mangantibe dan Mario Chlief. "Toleransi Beragama Sebagai Pendekatan Misi Kristen Di Indonesia." *JIREH: Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity* 3, No. 1 (2021). <https://ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/56>.
- Tennent, Markus C. *Invitation to World Mission: A Trinitarian Missiology for the Twenty-First Century*. Grand Rapids: Kregel Publications, 2010.
- Yewangoe, A.A. *Agama Dan Kerukunan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.

- Yoder, John Howard. *Theology of Mission: A Believers Church Perspective*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2014.
- Zega, Yunardi Kristian. "Radikalisme Agama Dalam Perspektif Alkitab Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Sbanan* 4, No. 1 (2020). <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/1765/1351>.

